

**PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SDN 92 KARETAN
KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Palopo)

IAIN PALOPO

Oleh,

JUMAETI MATIUS

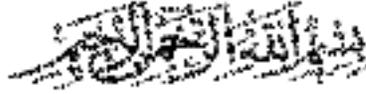
NIM 07.16.2.0544

Dibawa Bimbingan

1. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd
2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag.,MA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, atas segala rahmat dan bidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam bentuk sederhana. Selawat dan salam kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu Dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa., Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum,
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, priode 2006 — 2010, Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA., sebagai Ketua STAIN Palopo
3. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Pembantu III Dr. Abdul Pirol, M.Ag, yang telah memberikan segala tenaga dan pikiran yang telah membantu penulis selama menempu pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., MA sebagai pembimbingan dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

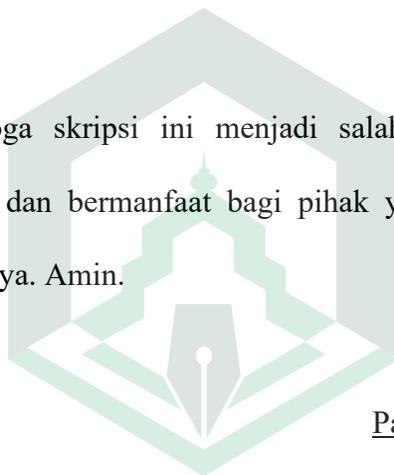
5. Drs. Hasri, MA. dan Drs. Nurdin K., M.Pd., sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

6. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

7. Kedua orang tua penulis, yang tercinta memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua kemarga, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis yang berharga.

8. Rekan-rekan mahasiswa penulis, di STAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo.

Akhirnya, semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga, oleh penulis dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.



IAIN PALOPO

Palopo, 24 Nopember 2011. M
27 Dzulhijjah 1432

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Hakikat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	8
B. Pendidikan Agama Islam	28
C. Profesionalisme Guru PAI	28
D. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Desain Penelitian	43
B. Variabel Penelitian	44
C. Definisi Operasional	44
D. Populasi dan Sampel	45
E. Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Instrumen Penelitian	47
H. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang	48
B. Penerapan KTSP dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 92 Karetan	52
C. Peranan Guru PAI terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam	65
D. Hambatan – Hambatan yang dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan KTSP	67
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Jumaeti Mathius, Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. (II). Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., MA.

Kata Kunci: Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran, Pendidikan Agama Islam SDN 92 Karetan

Skripsi ini berkenaan dengan studi mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN No. 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu (studi perbandingan).

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) bagaimana penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan prestasi belajar siswa pada penerapan Tingkat Satuan Pendidikan; (2) perbedaan yang signifikan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ; (3) Perspektif guru tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan *field research*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *deskriptif*, *kuantitatif* dan *kiialitatif* dalam bentuk *comparative*. Populasi penelitian ini terdiri atas 25 siswa SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu tahun pelajaran 2011/2012. Sampel yang ditetapkan adalah 25 dengan menggunakan sampel jenuh atau sensus. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis komparasional.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penerapan Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam mats pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VI SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa belajar pada Pendidikan Agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan education production function atau input-output analisis, yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik. Adapun faktor Ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam menyelenggarakan pendidikan selama ini sangat minim.¹

Sehingga dalam rangka melaksanakan otonomi daerah, mengantisipasi perubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya, teknologi komunikasi yang semakin canggih maka pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan dan demokratis (*democratic education*). Hal tersebut harus dikondisikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Sekolah sebagai masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*) agar terjadi proses belajar yang menyenangkan (*Joyful learning*).

Menyadari hal tersebut, pemerintah berupaya melakukan penyempurnaan system pendidikan baik melalui penataan perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware). Antara lain dengan dikeluarkannya UU No. 22 dan 25

¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Cet. VII; Bandung; Remaja Rosa Karya 2005)*

Tahun 1999 tentang otonomi daerah yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan dan pelaksanaan untuk melakukan control, terutama pencapaian standar mutu yang diharapkan. Akan tetapi pada kenyataannya, etos guru dalam mengajar tidak semua sesuai dengan harapan, karena mereka hanya mengejar pencapaian target kurikulum, bukan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Demikian pula dengan relevansi program pendidikan tlgan kebutuhan pasar. Oleh sebab itu, paradigma dalam reformasi pendidikan adalah otonomi daerah pada tingkat sekolah. Kepala sekolah bersama guru diberi kewenangan yang besar untuk mengembangkan berbagai kebijakan dalam upaya peningfcatan kualitas hasil belajar. *End product* (Alumni dan Lulusan) pendidikan adalah para sisiwa yang memiliki kompetensi sesuai dengan harapan ideal yang diminta stakeholder, pengguna kelulusan serta pemerintah sendiri.

Untuk kepentingan itulah, pemerintah mnggulirfcan berbagai paket kebijakan pendidikan yang secara keseluruhan merupakan rangkaian utuh, simbiotik dan memiliki keterkaitan sistematik antara satu dengan yang lainnya. Salah satu kebijakan tersebut adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pada hakekatnya merupakan penguatan terhadap kebijakan kurikulum sebelumnya yang menekankan pencapaian kompetensi dengan rumusan tujuan instruksional atau pembelajaran pada setiap pokok bahasan, tujuan kurikulum untuk setiap mata pelajaran dan rumusan mata pelajaran serta tujuan instruksional untuk setiap jenis dan jenjang sekolah.

Adapun yang menjadi dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi kurikulum yakni 1). Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks. 2). Kompetensi

menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompetensi. 3). kompetensi merupakan hasil belajar (learning outcome) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa melalui proses pembelajaran. 4). Keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus di definisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.²

Berdasarkan konsep kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi sebenarnya sudah ada keseimbangan ranah yang harus dicapai oleh setiap peserta didik yakni ranah psikomotorik, afektif, kognitif. Akan tetapi dengan melihat kecepatan arus reformasi dalam area globalisasi dewasa ini menurut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro meso maupun mikro demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

IAIN PALOPO

Setelah melalui proses penyempumaan dan uji publik untuk validasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, badan standar nasional pendidikan (BSNP) sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP), mengusul standar isi dan standar kompetensi lulusan pada Mendiknas. Selanjutnya, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan (KTSP). Pendidikan yang di dalamnya terdapat model kurikulum satuan pendidikan. Pengembangan standar

² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Cet. II : Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h.50

kompetensi dan kompetensi standar dalam kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan, merupakan tanggung jawab satuan pendidikan masing-masing.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkan dengan memperhatikan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36.

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh sekolah dan Komite Sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat BSNP.³

Kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan memperhatikan pencapaian tujuan pendidikan satuan pendidikan mengacu kepada tujuan pendidikan berikut:

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, keberibatan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih maju.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Cet. I : Bandung : Remaja Rosda Karya, 1006) h. 12*

b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan tingkat lanjut.

c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruanya.⁴

Berkenaan dengan tujuan disusunnya kurikulum dalam hal ini pendidikan menengah yakni meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka SDN 92 Karetan Kecamatan walenrang Kabupaten Luwu yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat lanjutan pertama di kota Luwu hadir untuk mencetak siswa yang bermutu, yang nantinya diharapkan bisa melanjutkan pendidikan selanjutnya sesuai dengan kejuruan (Bakat) masing-masing siswa, sehingga SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang , Kabupaten Luwu diharapkan dapat mempersiapkan dan menghasilkan output (lulusan) yang berkualitas dan terampil sehingga nantinya dapat bersaing dengan alumni-alumni Mts lainnya di kota Luwu pada saat melanjutkan atau mengikuti pendidikan ditingkat menengah atas.

Hal inilah yang mendorong penyusunan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap peningkatan proses belajar siswa di SDN 92 Karetan Kecamatan walenrang. Kabupaten Luwu.

⁴ *Ibid.*, h. 13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang Masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum Tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran PAI di SDN 92 Karetan Kecamatan walenrang ?
2. Bagaimana peranan guru terhadap prestasi belajar siswa pada penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran PAI di SDN 92 Karetan Kecamatan walenrang?
3. Hambatan- hambatan yang dihadapi oleh guru pada penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran PAI di SDN 92 Karetan Kecamatan walenrang.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan dan peningkatan mutu proses belajar mengajar di SDN 92 Karetan Kecamatan walenrang. Manfaat khusus yang diharapkan diperoleh melalui penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat ilmiah, yaitu memberikan informasi baru tentang bagaimana perbedaan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa khususnya dalama mata pelajaran SDN 92 Karetan Kecamatan walenrang.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadi masukan bagi semua pihak khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dalam hal ini Kepala Sekolah dan Guru SDN 92 Karetan Kecamatan walenrang, Kabupaten Luwu dan penulis sendiri tentunya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. LatarbelakangKTSP

Dalam era globalisasi dan pasar bebas kita diharapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu ibarat nelayan di "lautan lepas" yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki "kompas" sebagai pedoman untuk bertindak dan mengrunhiya. Hal tersebut, telah mengakibatkan hubungan yang tidak linear antara pendidikan dan lapangan kerja atau "one to one relationship", karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan berbagai analisis menunjukkan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang diperhadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi atau kesesuaian antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Dalam kerangka inilah pemerintah menggagas kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan. Dengan demikian, melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ini pemerintah berharap jurang pemisah menganga antara pendidikan dan pembangunan, serta kebutuhan dunia kerja dapat segera teratasi.

2. Konsep Dasar Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum dikatakan sebagai salah satu komponen pening dari sistem pendidikan karena kurikulum dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya guru dan kepala sekolah. Dalam standar pendidikan nasional (SNP) pasal 1 ayat 15 dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.¹⁹

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan serta standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 80 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 : 1) pengembangan kurikulum yang mengacu kepada standar oasional untuk mewujudkan pendidikan nasional : 2) kurikulum pada semua jenjang dan y. pendidikan dikembangkan dengan prinsip divertifikasi (penggolongan) sesuai satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta daerah.²⁰⁵

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 22.*

²⁰ *Ibid., h. 22.*

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi yang seluas luasnya pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah berharap tuntutan masyarakat yang merupakan sarana peningkatan kualitas, efisien dan pemerataan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum.

Pada sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah memiliki "Full authority and responsibility" dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangka standar kompetensi, pengembangan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggung jawabkan kepada masyarakat dan pemerintah.

3. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Secara umum tujuan ditetapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui tewanangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan keputusan secara parsipatif dalam pengembangan kurikulum.

Adapun secara khusus tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan melalui pengambilan keputusan bersama, 3) meningkatkan kompetensi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.²¹

²¹ *Ibid.*, h. 22

Memahami hal di atas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam mengembangkan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perlu diterapkan pada setiap satuan pendidikan, terutam berkaitan dengan 7 hal sebagai berikut:

1) Sekolah telah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.

2) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memahami kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.

4) Keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif . dikontrol oleh masyarakat setempat.

5) Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya, sehingga berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

6) Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

7) Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengkomodifikasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).²²

Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab IB tentang hak dan kewajiban warga Negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam pasal (6) dijelaskan:

"Setiap warga Negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan dalam pasal (10) dijelaskan "Pemerintah pusat dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku."²³

Mencermati penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 6 dan 10, pada dasarnya tanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan dibebankan kepada setiap warga Negara. Kenyataan yang ada, tanggung jawab sepenuhnya dilimpahkan kepada pihak sekolah dan instansi yang terkait dalam hal ini pemerintah. Sehingga tidak terjadi kerjasama yang harmonis antara orang tua, masyarakat dan pihak sekolah, serta pemerintah. Padahal mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, cerdas dan berkepribadian adalah tugas dan tanggung jawab setiap warga Negara.

²²*ibid.*, h. 23

²³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta : 2006)*, h. 10-11

Memperhatikan tujuan hal yang perlu diterapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh setiap satuan pendidikan di atas, sebenarnya konsep pendidikan nasional dapat menjawab perubahan yang terjadi, sehingga sangat dibutuhkan kerjasama yang baik diantara pihak yang terkait yakni sekolah, masyarakat dan keluarga sehingga tujuan hal dari pendidikan nasional dapat terwujud.

4. Landasan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilandasi oleh Undang-undang dan peraturan pemerintah, yakni sebagai berikut:

a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Dalam Undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.²⁴

Selain itu, kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan prestasi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi dan lingkungan. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam undang-undang sisdiknas juga dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan agama, pendidikan kewarga negaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya,

²⁴E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 24

pendidikan kewarganegaraan, jasmani dan olahraga, keterampilan, kejuruan, dan muatan lokal.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Kerangka dasar dan kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah.

b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

Dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵

Dalam peraturan tersebut, dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁶ Sedangkan standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁷

c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006

²⁵ Ibid., h.26.

²⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., *Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h. 152

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 mengatur tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi, mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁸

Tujuan ditetapkan standar isi untuk satuan pendidikan dasar menengah adalah guna meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendidikan lebih lanjut yakni ke tingkat menengah umum ataupun kejuruan.

d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 mengatur standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar kompetensi lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran yang akan bermuara pada kompetensi dasar.²⁹

²⁷*Ibid.*, h. 150.

²⁸E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 27

²⁹*Ibid.*, h. 27

e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006

Permendiknas No. 24 Tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan SKL dan standar isi. Dalam peraturan ini dikemukakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan KTSP dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan berdasarkan pada UU dan Permendiknas yang telah disebutkan sebelumnya.³⁰

Dalam Permendiknas tersebut juga dikemukakan pula bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sementara bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah disusun oleh BSNP, ditetapkan oleh Kepala Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah setelah memperhatikan pertimbangan dan komite sekolah/madrasah.

5. Kerangka dasar dan struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Kerangka dasar kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.³¹ Kurikulum dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung dan kecakapan berkomunikasi.

Dalam kerangka dasar pengembangan kurikulum diuraikan kelompok mata pelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas : (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia : b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian : c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi : d) kelompok mata pelajaran estetika : e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Ruang lingkup setiap kelompok mata pelajaran di atas adalah sebagai berikut :

NO	Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan akhlak mulia	Kelompok mata pelajaran agama, dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama
2	Kewarganegaraan dan kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik dan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas

		dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan jender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme
3.	Ilmu pengetahuan dan teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran Iptek pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi iptek, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri</p> <p>Kelompok mata pelajaran iptek pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Kelompok mata pelajaran iptek pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut Iptek serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran Iptek pada SMA/SMK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan dan kemandirian kerja.</p>

4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan ini mencakup apresiasi dan ekspresi baik dalam kehidupan individual sehingga mampu
		menikmati dan bersyukur hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
	Jasmani olahraga dan kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani dan olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta rnermbudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dimaksudkan untuk rneningkatkan potensi fisik serta rnermbudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual, ataupun kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dan perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV / AIDS demam berdarah, muntaber, dari penyakit lain yang potensial untuk mewabah³²</p>

b. Prinsip Pengembangan KTSP

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi kelulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 sebagai berikut:

1) Berpusat pada potensi

Perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2) Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa iptek dan seni dikembangkan secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan iptek dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir (thinking skill). Kreativitas sosial, kemampuan akademik dan keterampilan vokasional

5) Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antara semua jenjang pendidikan.

6) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya,

7) Seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional dan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Kepentingan global, nasional dan lokal harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan perkembangan era globalisasi dengan tetap berpegang pada motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka negara kesatuan RI.³³

c. Prinsip pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada tujuh prinsip yang mesti diperhatikan yaitu :

1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu : a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) belajar untuk memahami dan menghayati, c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain dan, e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif dan menyenangkan.

3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidikan yang saling menenima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat.

Dengan prinsip Tutwuri Handayani, *ing madyu mangun karso, ing ngarso sung talada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.³⁴

Ketujuh prinsip di atas harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (guru), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

d. Struktur Kurikulum SD/ MI

Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 tahun dan kelas I hingga kelas VI ke dalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi kelulusan.

Kurikulum SD/MI memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri dan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.³⁵

Pengembangan diri bukan merupakan pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Substansi mata pelajaran ERA dan IPS pada SD/MI merupakan "IPA terpadu" dan "IPS Terpadu". Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit. Adapun minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34 - 38 minggu.

6. Perbandingan Antar KBK dan KTSP

a. Keunggulan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan kurikulum model lain. Pertama, pendekatan ini bersifat alamiah (kontekstual) karena berangkat dari hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing.

Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan standar kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (transfer knowledge). Kedua, kurikulum berbasis kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan lain, penguasaan ilmu pengelahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optional berdasarkan standar kompetensi tertentu melalui penilaian portofolio. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Poulson, portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih.³⁶ Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian, dan bukti refleksi diri. Ketiga, dalam bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

b. Keunggulan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Seiring dengan adanya perubahan kurikulum dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berbeda karena KTSP ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan KBK. Pertama, siswa dapat diberi kebebasan untuk berekspresi dan proaktif terhadap proses pembelajaran, sedangkan KBK dan kurikulum lama masih terpusat pada guru atau tenaga pengajar. Kedua, kurikulum dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Ketiga, standar ini dalam

KTSP mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan serta mata pelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Keempat, standar kompetensi lulusan dalam KTSP merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kelima, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik. Kelima, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dan struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tujuan diterapkannya pengembangan diri adalah melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat, meningkatkan kemampuan untuk mendongkrak perekonomian daerah, meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk mempersiapkan masyarakat dan individu memasuki era globalisasi dan meningkatkan life skill yang menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan pembelajaran lebih lanjut.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.³⁷

Sedangkan dalam pengertian lain, Edward Humpherey dalam bukunya *Enchyclopedia International* mengemukakan bahwa: "Education in the broad sense "education" means an increase or skill or development of knowledge and understanding as a result of training, study, or experience".³⁸ Artinya: pendidikan dalam arti luas pendidikan berarti suatu peningkatan atau keahlian atau pengembangan dari ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil dari latihan, belajar dan pengalaman.

Dan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan ialah aktivitas untuk menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, sikap serta keterampilan dan pendidikan dalam rangka memanusiakan anak manusia menjadi manusia (dewasa jasmani dan rohani), selaras antara kehidupan dunia dan akhirat.

Sedangkan agama adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dan lingkungannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "Agama" berarti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.³⁹

Sementara dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* untuk perguruan tinggi agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia (hudanlinna) dan hukum - hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat dan alam sekitarnya.⁴⁰

Sedangkan Lactantius mengemukakan bahwa religie berasal dari kata "Re" dan "Ligare" yang artinya menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus. Maksudnya ialah yang menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus. Maksudnya ialah yang menghubungkan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh karena dosa-dosanya.⁴¹

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama adalah suatu peraturan atau undang-undang yang berada dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui seorang Nabi.

Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa Arab yang berarti selamat, sentosa dan damai.⁴² Oleh karena itu, orang yang berserah diri, patuh, tunduk dan taat kepada Allah Swt., disebut sebagai muslim atau muslimah.

Berpijak dari pengertian pendidikan, agama dan pengertian Islam di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta memindahkan nilai-nilai akhlak kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt., berbudi luhur, berkepribadian utuh yang mernahami, rnengkhayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Sedangkan dalam buku PAI berbasis kompetensi, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan, dan pengembangan nilai-nilai keislaman serta pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan lembaga formal maupun informal.

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul uniform. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan

manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (habluminallah wahabluimnannas).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairi dkk dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dan berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

1) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

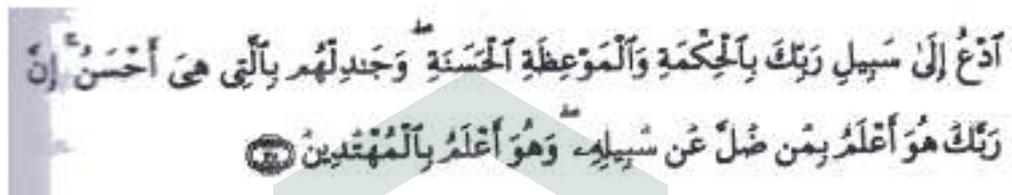
3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. IIMPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR NO II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa

pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴⁴

b. Segireligius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

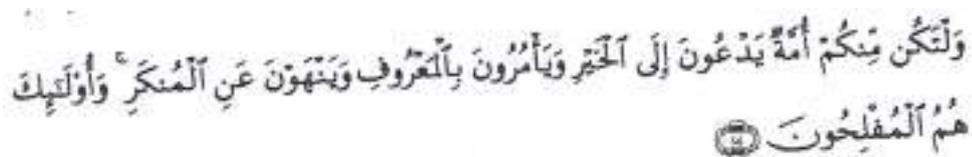
1) QS. An-Nahl (16): 125



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁵

2) QS. Al-Imran (3): 104



Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang maruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁶

c. Aspek psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik

sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Kita ketahui bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekalkan diri kepada Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar Ra'd (13): 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁴⁷

Ketentraran, ketenangan, dan kedamaian hati adalah dambaan setiap insan yang beriman kepada Allah. Ketentraran dan ketenangan hati dapat diperoleh jika kita selalu mendekatkan dan mengerti kepada zat yang Maha Kuasa.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berithier mengungkapkan tentang tujuan pendidikan, bahwa:

"Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat Anda lakukan bermacam-macam cara, Anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, Anda dapat bermain dengannya, Anda dapat mengatur lingkungannya, Anda dapat menyensor nonton TV, atau Anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara"⁴⁸

Berdasarkan pendapat Berithier tentang tujuan pendidikan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa baik makna maupun tujuan pendidik khususnya pendidikan agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak. Adapun tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah QS. All Imran (3): 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِيْهِ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

IAIN PALOPO

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.⁴⁹

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dan proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.⁵⁰ Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

Apa yang kita saksikan selama ini entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam islilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas sosial atau AA. Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapat perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antara sesama manusia mu'amalah bayina al-nas yang sarat dengan nilai-nilai moralitas sosial.

C. Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri atas dua kata yakni "prestasi" dan "belajar". Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar diuraikan lebih lanjut, maka untuk memperoleh pemahaman lebih jauh terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar. "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.⁵¹ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak serendah membalikkan telapak tangan, akan tetapi dibutuhkan usaha dan kerja keras bahkan segala tantangan pun harus siap untuk dihadapi. Sebab, hanya dengan keuletan dan optimisme yang tinggilah sernua itu dapat dicapai. Disinilah tampak persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten.

Berdasarkan kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-

masing untuk memberikan pengertian mengenai kata "prestasi". Namun, secara umum mereka sepakat, bahwa "prestasi" adalah "hasil" dari suatu kegiatan.

Menurut WJS. Poerwadarminta "prestasi adalah basil yang telah dicapai (dilakukan dikerjakan dan sebagainya)".⁵² Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, "prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekeijaan, basil yang menyenangkan bali yang diperoleh denganjalan keuletan kerja".⁵³

Selanjutnya, Nasrun Hlarahap, dkk., memberikan batasan, bahwa "prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum"⁵⁴

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, jelaslah bahwa terdapat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sarna yakni hasil yang dicapai dan suatu kegiatan, akan tetapi diperlukan adanya keuletan dan kerja keras.

Sedangkan belajar diartikan sebagai "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."⁵⁵

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengetahuannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁶

Menurut Sardinian AM, "belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik mengacu ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik."⁵⁷

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu, perubahan itu akan mempengaruhi pola pikir individu dalam bertindak dan berbuat dengan kata lain, belajar itu merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mencermati pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa mengenal Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yakni perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁵⁸ Akan tetapi kemajuan yang diperoleh tidak saja berupa ilmu pengetahuan tetapi juga kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

IAIN PALOPO

D. Kerangka Pikir

Penerapan KTSP dipengaruhi oleh 4 faktor utama yaitu 1) kinerja guru, 2) metode guru dalam menyajikan materi pelajaran dan 3) materi pelajaran itu sendiri. 4) Pengembangan RPP. Keempat faktor tersebut sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

1. Kinerja guru sangatlah dituntut. Karena, tugas guru pada dasar dasarnya tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi lebih dari itu yaitu membelajarkan anak supaya dapat berpikir integral dan komprehensif untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna

tertinggi. Guru yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi akan senantiasa berusaha meningkatkan kompetensinya baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal

2. Metode guru dalam menyajikan materi pelajaran juga sangat mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode diartikan sebagai kemampuan guru bagaimana mengelola, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi yang disajikan oleh guru dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik.
3. Materi dari pelajaran itu sendiri. Materi diartikan sebagai bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik sesuai tingkat/jenjang pendidikan.
4. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkaitan erat dengan kegiatan pembelajarana dan pelaksanaan bimbingan, karena isi kurikulum bukan hanya yang ada dalam mata pelajaran saja, tetapi mencakup hal lain di luar mata pelajaran sejauh masih menjadi tanggung jawab sekolah, seperti kerja keras, disiplin, kebiasaan, belajar yang baik, dan jujur dalam belajar. Adapun langkah yang ditempuh oleh seorang guru dalam rnembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pertama, mengidentifikasi dan mengelompokkan kompentensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran. Kedua, rnembangkan materi standar vmg disesuaikan dengan kebutuhan, dan perkembangan jarnan, serta minat, ternampuan, dan perkembangan peserta didik, Ketiga, menentukan metode

rembelajaran yang erat kaitannya dengan strategi pembelajaran yang paling eflsien dan efektif sesuai kebutuhan untuk membentuk kompetensi dasar. Keempat, merencanakan penilaian.

Keempat faktor tersebut sangat besar pengaruhnya dalam peningkatan prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk lebih jelasnya, akan dapat dilihat dalam bagan kerangka pikir di bawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk comparative. Comparative adalah "yang bertalian dengan perbandingan".¹ Sedangkan penelitian komparasi menurut Dr. Ny. Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, tentang suatu ide dan suatu prosedur kerja.²

Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap persiapan yang menyangkut tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument.
2. Tahap pengumpulan data berupa pengurusan surat izin penelitian, observasi dan wawancara,
3. Tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian.³

John Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XXI; Jakarta: Gramedia Utama, 1999), h. 131

" Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Edisi I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h.

³ Sularman, "*Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas X SMA Negeri 2 Palopo*", 2006), h, 47.

B. Variabel Penelitian

Skripsi ini berjudul "Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN 92 Karetan", maka variabel penelitian yang akan menjadi objek dan penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu variabel kurikulum tingkat pendidikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di SDN 92 Karetan, Kabupaten Luwu.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Adapun definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" adalah mendeskripsikan bagaimana penyelenggaraan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara efektif dan efisien dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam hal ini di SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. untuk melahirkan perubahan ke arah yang positif

Prestasi belajar diartikan sebagai penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran, yang didasarkan pada rancangan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jadi, penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam peningkatan prestasi belajar siswa diartikan sebagai penyelenggaraan KTSP secara efektif dan

efisien dalam mata pelajaran PAI di SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu untuk melahirkan perubahan ke arah yang positif, dalam hal ini peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditetapkanlah populasi penelitian ini, yaitu semua siswa di SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu Berdasarkan data, jumlah siswa SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu adalah 390 orang, dan guru sejumlah 26 orang.

2. Sampel

Sutrisno Hadi mendefinisikan "sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dan keseluruhan individu penelitian."⁵ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa SDN 92 Karetan, adalah siswa sebanyak 25 dan guru PAI serta kepala sekolah sebagai responden.

⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Get. XII, Jakarta : RinekaCipta, 2002), h. 108-109.

⁵ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet 1; Pustaka Setia, Bandung, *Op. Cit*,



IAIN PALOPO

E. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan di lapangan yang terkait dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Selain itu, juga diperoleh informasi dan dokumentasi tertulis hasil semester siswa SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Data yang diperoleh secara garis besar dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu data tertulis dan data tidak tertulis yang meliputi tentang penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu (1) tahap kegiatan pralapangan, dan (2) tahap kegiatan lapangan.

1. Tahap Kegiatan Pralapangan

Kegiatan pralapangan ini menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, maka terlebih dahulu peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun nonfisik. Pada saat memasuki kegiatan penelitian, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu :

- a. Mempersiapkan diri kepada pemerintah dan kepala sekolah tempat penelitian.
- b. Setelah diberi jadwal dan siap diterima untuk meneliti, maka langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data tertulis meliputi jumlah siswa, jumlah guru Pendidikan Agama Islam dan pihak-pihak terkait dan dokumen lainnya yang diperlukan.
- c. Mengadakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sebagai tempat pengambilan data.
- d. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam guna mendapatkan informasi tentang data yang dibutuhkan.
- e. Mengambil data tentang hasil prestasi siswa dalam hal ini nilai semester siswa

pada saat diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi dan pada saat diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

G. Instrumen Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian komparative, sehingga instrument penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁸ Dalam hal ini kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.

⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Cet. HI Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 39.



2. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-huku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁹

H. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik analisis data yang dilakukan dengan memakai metode-metode sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.

2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudina pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.

3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan sautu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik sautu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.



¹S. Margono, Metodolofi Penelitian Pendidikan (Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 181

BAB IV HASDL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN No. 92 Karetan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

1. Keadaan Sarana dan Prasarana

SDN No. 92 Karetan berlokasi di desa Barammamase kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Oleh pemerintah atas inisiatif masyarakat setempat, tepat pada Tahun 1980 dibangunlah SDN 92 Karetan oleh pemerintah Kabupaten Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Mengingat pentingnya pendidikan dasar bagi anak di desa Barammamase untuk mengatasi keterbelakangan pendidikan dasar pada anak. Disamping itu keprihatinan masyarakat khususnya orang tua, di masa depan generasinya yang tidak memiliki dan memahami pengetahuan padahal anak-anak tersebut mempunyai hak dan kewajiban untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. SDN No. 92 Karetan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Sarana dan prasarananya dapat dilihat pada label sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	12
2	Kantor Kepala sekolah	1
3	Perpustakaan Sekolah	1
4	Ruang Guru	1
5	we	3
6	Musallah	1
7	Lapangan Bola	1
8	Lapangan Takraw	1
9	Lapangan Volly	1

Sumber data : Laporan Bulanan SDN 92Karetan, 2011

2. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya, Dalam hal ini Uzer Usman mengemukakan bahwa "Guru adalah profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru."¹

Jumlah tenaga guru dan staf yang ada di SDN No.92 Karetan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Pada tahun 2011/2012 sebanyak 23 orang. Pada

¹ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.1; Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 5

tabel ini dikemukakan keadaan guru pada SDN No. 92 Karetan Kecamatan Walenrang Kab. Luwu.

Selain itu untuk memperlancar proses belajar mengajar pada SDN.No.92 Karetan Kec. Walenrang Kab. Luwu dibantu oleh pegawai administrasi seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.2

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada SDN No. 92 Karetan
Kabupaten Luwu

No	Nama	Guru Bidang Studi	Pendidikan
1	Nurjaya, S.Pd.	BP / Kepala Sekolah	SI
2	Rosmiati Kamma, A.Ma.Pd	Guru Kelas	D2
3	Sumiati	Guru Kelas	SMA
4	Haisa, S.Pd. SD	Guru Kelas	SI
5	Kabul BudiHarto	Guru Kelas	SMA
6	Sunarsi Latief, S.Pd.	Guru Kelas	SI
7	Farida Sahida, S.Pd	Guru Kelas	SI
8	Suarni Nur, S.Pd.	Guru Kelas	SI
9	Ramlan Purnawan, S.Pd.	Guru Bidang Studi	SI
10	Wiwuk Ulandarai , S.Pd.I	Guru Bidang Studi	SI
11	Jasni Saripa, S.Pd.	Guru Bidang Studi	SI
12	Rahmat Ramli, A.Ma	Guru Bidang Studi	D2
13	Muliani, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	SI
14	Wasti	Guru Bidang Studi	SMA
15	Sujuriah Latief, S.Pd.	Guru Bidang Studi	SI
16	Firdai, S.Pd.	Guru Bidang Studi	SI
17	Hasna Bulan, A.Ma. Pd	Guru Kelas	A.Ma
18	Risda, A.Ma	Guru Kelas	A.Ma

19	Sartika Rama	Guru Kelas	A.Ma
20	Akir	Caraka	SMA
21	Juhlini, A.Ma.Pd.	Guru Kelas	D2
22	Diah Karyawati	Guru Bidang Studi	SMK
23	Jardin T Prara	Satpam	SMA
24	Furchan Amiruddin	Operator komputer	SMA
25	Futum Alumri	Pustakawan	SMA
26	Hanariah	Guru Kelas	SMA

Sumber data: Kantor SDN No. 92 Karetan Kecamatan Walenrang tahun, 2011

Anak didik SD adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Baik secara fisik maupun rohaniannya menuju kepada kedewasaannya masing-masing. Dalam pengertian ini dipahami bahwa anak didik yang dimaksud anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa.

Keadaan siswa pada SDN No 92 Karetan Kec. Walenrang Kab. Luwu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SDN No. 92 Karetan Kec. Walenrang Kab. Luwu

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I (A&B)	26	29	55
2	II (A&B)	28	19	57
3	III (A&B)	57	35	92
4	IV (A & B)	32	24	56
5	V (A & B)	31	26	57
6	VI (A&B)	37	37	74
		210	180	390

Sumber: Kantor SDN 92 Karetan Kabupaten Luwu , 2011

B. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran PAI di SDN 92 Karetan Kec. Walenrang

SDN No. 92 Karetan Desa Barammamase Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Walenrang kabupaten Luwu di bawah pimpinan Nurjaya, S.Pd yang senantiasa berusaha meningkatkan prestasi siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam sehingga dapat meningkatkan prestasinya melalui penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diterapkan di Sekolah dasar negeri lainnya di Kabupaten Luwu. Untuk mencapai hal tersebut, SDN 92 Karetan yang berada Desa Barambamase Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu senantiasa mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/ profesionalisme guru dan pengadaan media pembelajaran guna menunjang atau mengusahakan aktivitas kegiatan belajar mengajar agar hasil yang dicapai dapat sesuai dengan yang diharapkan. Adapun jenis kegiatan pengembangan yang telah diikuti sebagaimana yang tertera dalam label berikut:

Label 4. 5

Pengembangan Kompetensi/ Profesionalisme Guru SDN No. 92 Karetan
Kecamatan Walenrang,
Kabupaten Luwu

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang Mengikuti		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Musyawahah Guru Bidang Studi	5	6	11
2	Seminar Pendidikan	2	2	4
3	Pelatihan KTSP	1	1	2

Sumber Data : SDN No. 92 Karetan, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu,

2011

Tinjauan menghikutsertakan para guru dalam kegiatan kompetensi demikian menurut Nurjaya selaku Kepala Sekolah adalah upaya mensosialisasikan perubahan kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah, sehingga dalam melaksanakan tugasnya para guru tidak mengalami kesulitan yang serius. Selain itu, juga untuk lebih mensosialisasikan hasil pelatihan/ workshop yang ada.¹ Dengan demikian penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SON 92 Karetan diterapkan seoptimal mungkin sehingga peningkatan belajar siswa lebih meningkat, khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam .

Jika dibandingkan dengan kurikulum lain, kurikulum berbasis kompetensi memiliki keunggulan, yakni:

1. Pendekatan bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing, yaitu bukan transfer pengetahuan (*transfer knowledge*).

2. Kurikulum berbasis kompetensi mendasari kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

¹ Nurjaya., Kepala SON 92 Karetan "Wawancara" tanggal 15 Nopember 2011.

3. Ada bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih dekat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.²

Sehingga dalam menjalankan tugasnya, guru dituntut untuk melakukan pendekatan pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Setiap tahap perkembangan memiliki sejumlah potensi bawaan yang dapat dikembangkan tetapi pemekarannya sangat tergantung pada kesempatan yang ada dan kondisi lingkungannya.

Menurut Muliani, setiap guru terutama guru Pendidikan Agama Islam semestinya memahami benar potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, para guru diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi-potensi peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal. Karena kita pahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi bawaan sendiri-sendiri meskipun aspek perkembangannya sama tetapi tingkatnya berbeda-beda. Seorang peserta didik memiliki kemampuan berpikir matematis yang tinggi, tetapi peserta didik lain berpikir ekonomi, politik, keuangan, keterampilan sosial, atau komunikasi yang tinggi.³

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)* (CeL VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 70.

³ Muliani, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 92 Karetan "Wawancara" di Bararnmamase pada tanggal 16 Nopember 2011.

Berdasarkan pernyataan di atas, tugas guru selain mengajar yakni transfer of knowledge juga bertindak sebagai pembimbing, pengajar dan juga pelatih bagi peranannya di masa yang akan datang. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa tugas guru adalah berupaya secara sadar untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini seperti peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup dan kehidupannya, sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

Selanjutnya dijelaskan dalam sebelum KTSP terdapat standar kompetensi Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 pasal 2 ayat (3) ditetapkan kewenangan pemerintah pusat di bidang pendidikan dan kebudayaan, di antaranya adalah: (a) penetapan standar kemampuan siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya dan (2) materi pokok pelajaran. Adapun urutan kompetensi yang dimaksud adalah:

- a. Kompetensi lintas kurikulum, yaitu pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang seharusnya dimilikinya.
- b. Kompetensi tamatan, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu.

- c. Kompetensi rumpun pelajaran, yaitu kompetensi sikap dan keterampilan yang semestinya dimiliki oleh seorang siswa setelah ia menyelesaikan rumpun pelajaran tertentu.
- d. Kompetensi dasar mata pelajaran, yaitu pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan dan keterampilan setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.
- e. Kompetensi dasar, yaitu pernyataan apa yang dapat diketahui, disikapi dan dilaksanakan.
- f. Hasil belajar, yaitu pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud.
- g. Indikator hasil belajar, merupakan kompetensi dasar yang spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.⁴

Selanjutnya, jika dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi terdapat tujuh urutan kompetensi yang harus dicapai, maka lain halnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, standar kompetensi lulusan sebagai dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa: "standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan." Ada pun standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yang merupakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang telah disahkan penggunaannya pada tanggal 23 Tahun 2006, mencakup :

a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan, yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dan satuan pendidikan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran.

b) Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP), yaitu kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk kelompok mata pelajaran tertentu.

c) Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan pernyataan di atas, guru diharapkan berupaya memahami benar keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama, yakni terlalu bergantung pada birokrasi. Meskipun diakui bahwa penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu proses karena sudah terlalu lama sekolah diatur oleh pemerintah. Sehingga pelatihan-pelatihan yang sudah ada, lebih banyak digagas oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Meningkatnya prestasi siswa di sekolah bukan saja didukung oleh penerapan kurikulum baru, melainkan juga kerja keras guru sangat diharapkan terutama penguasaan terhadap metode dan strategi dalam mengajar. Selain itu, juga pengadaan sarana dan prasarana dalam hal ini media pengajaran sangat membantu keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pada saat masyarakat mulai menggugat kualitas pendidikan yang diterapkan di Indonesia, maka akan banyak hal yang terkait yang harus dibenahi. Masalah sarana dan prasarana pendidikan, sistetn pendidikan, kurikulum, kualitas tenaga pengajar (guru dan dosen). Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Namun, posisi strategi guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, faktor kesejahteraannya dan lain-lain.

Selain, itu orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak, beban belajar yang terlalu menekankan pada isi dari pada membekali anak dengan alat untuk belajar, Justru menyebabkan tidak produktif. Ketika masih kecil, anak perlu di didik berdisiplin, ada aturan yang praktis, tetapi ketika besar sebaiknya diberi keleluasaan untuk mengatur diri sendiri. AM sosiologi pendidikan dari Universitas Indonesia Eri Seda mengatakan, pilihan terbaik dalam mendidik sebaiknya tidak ditempuh cara-cara ekstrim seperti terlalu memberikan keleluasaan kepada anak, atau sebaliknya terlalu keras. Mengapa demikian ? Bila orang tua terlalu mendorong anak, menekankan anak untuk belajar, dan membebani anak dengan berbagai les sampai pada tingkat tidak dapat menikmati lagi, hasilnya juga tidak akan optimal. Sebaliknya dalam masa pertumbuhan, anak perlu dibimbing dan diberi rambu-rambu.⁶

Memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan anak-anak sama dengan mempersiapkan generasi yang akan datang. Hati seorang anak bagaikan sebuah plat fotografik yang tidak bergambar apa-apa, siap merefleksikan semua yang dhamppakkan padanya. Sehingga, pendidikan memiliki arti yang sangat penting, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terkebelakang. Dengan demikian, pendidikan hams betul-betul diarahkan untuk rnenghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping berbudi pekerti luhur juga bermoral. dan berakhlak mulia.

Untuk mengetahui urgensi penerapan KTSP pada siswa terhadap kegiatan bdajar pada bidang studi pendidikan agama Islam dapat diiihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 6
Kegemaran Siswa belajar pendidikan agama Islam di SDN 92 Karetan

No	Penilaian	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Sangat gemar	23	92,6 %
2	Gemar	2	7,4 %
3	Kurang gemar	-	-
4	Tidak Gemar	-	-
Jumlah		25	100 %

Sumber data : Basil analisis data pada angket No. 1

Dari tabel 2 di atas, pandangan/ penilaian siswa kegemaran membaca menunjukkan bahwa dari sampel 25 siswa, 23 siswa (92,6 %) yang "sangat gemar" membaca dari semua jenis mata pelajaran PAI, dan 2 orang siswa (7,6 %) yang memiliki jawaban "gemar" membaca dari semua jenis mata pelajaran. Siswa yang memilih jawaban "tidak gemar" (0 %) tidak ada, serta yang memilih jawaban "sangat tidak gemar" tidak ada siswa (0%). Dengan demikian dapat

dipandang bahwa siswa SON 92 pada umumnya gemar dalam kegiatan membaca dari semua jenis mata pelajaran PAI

Sedang tabel berikut adalah suatu penilaian terhadap siswa pada saat guru menyajikan pelajaran PAI di kelas.

Tabel. 4.7
Pada Saat Guru PAI menyajikan Pelajaran di kelas, apakah siswa selalu Merasa Jenuh

No	Penilaian	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Tidak pernah	21	86,4 %
2	Tidak	3	9,8 %
3	Sering,	1	3,7 %
4	Sangat jenuh	-	-
Jumlah		25	100 %

Sumber data : Hasil analisis data pada angket No. 2

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada saat guru menyajikan (mengajar) dikelas siswa merasa tidak bosan (tidak jenuh) dari sampel 25 orang siswa, 21 (86,4 %) siswa memilih jawaban tidak pernah jenuh. Sedangkan jawaban "tidak" 3 (9,8 %) juga, Sedangkan siswa yang menjawab "sering" merasa jenuh pada saat guru menyajikan pelajaran di kelas teradapat 1 orang siswa (3,8 %), kemudian jawaban yang " sangat jenuh " tidak ada (0%), sehingga, dapat disimpulkan bahwa konsentarsi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas yang disajikan oleh guru dapat berjalan baik. Untuk menilai siswa dari kemampuan membuat suatu karya ilmiah dilihat melalui tabel berikut

Tabel. 4. 8

Siswa yang selalu mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR), untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang telah Disajikan oleh Guru.

No	Penilaian	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Ya, Selalu	23	95,1 %
2	Kadang-kadang	2	4,9 %
3	Tidak	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		25	100 %

Sumber data : Hasil analisis data pada angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan siswa mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) dari setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Dari 25 siswa yang dijadikan sampel, 23 responden (95,1 %) yang memilih jawaban "ya, selalu" hal ini berarti ketekunan siswa mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) pada setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru, cukup baik. Sedangkan jawaban "sering / kadang-kadang" 2 responden (4,9 %), hal ini pun menunjukkan bahwa siswa mampu mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) dari mata pelajaran pendidikan agama yang disajikan. Kemudian jawaban "tidak" dan "Tidak pernah mengerjakan PR" tidak ada responden yang menjawab (0 %). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR), yang diberikan oleh guru PAI

Tabel 4.9
Siswa yang malas mengikuti pelajaran agama pada saat jam pelajaran
Berlangsung di Kelas

No	Penilaian	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Tidak pernah	21	91,3 %
2	Tidak	3	7,4 %
3	Sering	1	1,2 %
4	Selalu	-	-
	Jumlah	25	100 %

Sumber data : Hasil analisis data pada angket No. 4

Berdasarkan tabel di atas siswa yang selalu tepat waktu tiba di sekolah pada saat jam pelajaran dimulai. Dari 25 Orang siswa, 21 responden (91,3 %) yang menjawab "Tidak pernah" terlambat hadir di sekolah. Sedangkan menjawab "tidak" adalah 3 responden (7,4 %). Kemudian responden (siswa) menjawab "sering" hanya 1 orang (1,2 %) siswa yang selalu terlambat tiba di sekolah, dan yang menjawab selalu terlambat" hadir di sekolah, tidak ada responden (0 %). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai motivasi yang besar dalam mengikuti pelajaran agama tepat waktu / setiap jam pelajaran.

Tabel 4.10.
Siswa yang Selalu Pulang (bolos) pada saat jam pendidikan agama berlangsung.

No	Penilaian	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Tidak pernah	25	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang - kadang	-	-
4	Selalu	-	-
Jumlah		25	100

Sumber data : Hasil analisis data pada angket No. 5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, keaktifan siswa mengikuti materi pelajaran (belajar) sampai jam terakhir pelajaran. Dari 25 siswa (responden), semuanya siswa memilih jawaban " Tidak pernah" pulang pada jam pelajaran di sekolah belum selesai. Hal ini menunjukkan bahwa minat, dan keaktifan siswa belajar di sekolah sangat tinggi.

Tabel 4. 11
Rekapitulasi Hasil Analisis Tabel 4.6 -4. 10

No	Penerapan	Persen (%)
1	Kegemaran siswa memabaca buku PAI	92,6
2	Motivasi siswa belajar di kelas pada saat PAI	86,4
3	Kemampuan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) PAI	100
4	Kehadiran siswa di sekolah tepat waktu pada PAI	98,7
5	Minat siswa belajar PAI pada saat jam terakhir di sekolah	100
	Jumlah	477,7
	Nilai rata-rata	95,5 %

Berdasarkan rekapitulasi tabel 4.6 - 4.10 yang dilihat bahwa hasil pembelajaran PAI dalara kegiatan proses belajar siswa di SDN 92 Karetan adalah 95,5 % Siswa yang melakukannya / menerima pelajaran dengan baik melalui penerapan KTSP. Hal ini memberikan indikasi bahwa motivasi siswa belajar pada pendidikan agama Islam sangat memuaskan melalui penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

Dimulai dari kegemaran siswa membaca yaitu semua jenis buku bacaan yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, kemauan siswa memperhatikan pelajaran pada saat guru mengajar di ruang kelas, kemampuan siswa yang selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR), siswa yang tepat waktu hadir di sekolah setiap hari jam pelajaran, dan kemampuan siswa tetap mengikuti pelajaran hingga akhir jam pelajaran selesai.

Dari hasil analisis pentingnya menerapkan KTSP dalam pembelajaran oleh pendidik (guru) PAI di SDN 92 Karetan, yang dilihat meialui hasil angket, menyatakan bahwa penerapan KTSP pendidikan dalam proses pembelajaran siswa akan, memberikan hasil yang baik bila ilmu KTSP ini diterapkan sesuai dengan kondisi siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan khusus pada bidang studi pendidikan Agama Islam.

C. Penerapan KTSP dalam bidang PAI Siswa SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang

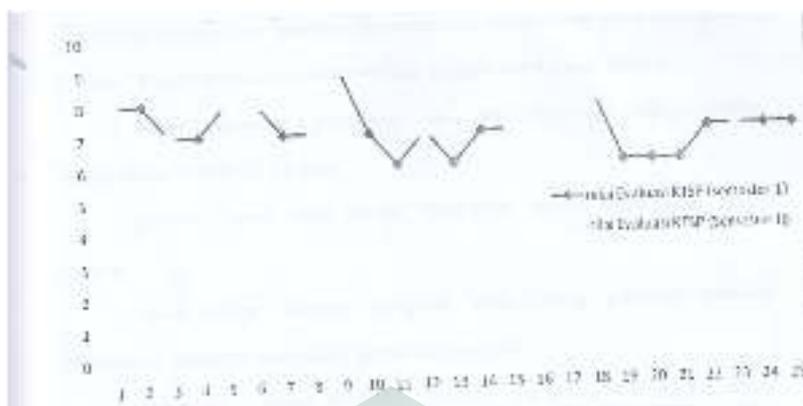
Untuk Mengetahui penerapan KTSP maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat diterapkannya Kurikulum yang sesuai dengan kondisi pada saat sekarang diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ini terdapat perbedaan. ini dapat dilihat pada hasil evaluasi siswa yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Evaluasi nilai KTSP Kelas VI SDN 92 Karetan

No	Nama Siswa	Nilai Evaluasi KTSP (Semester I)	Nilai Evaluasi KTSP (Semester II)
1	Alimuddin	8	8
2	Rasyid	8	9
3	Arif	7	7
4	Bahrum	7	9
5	Bajil	8	8
6	Chaeruddin	8	8
7	Darmawan	7	8
8	Darwis	7	7
9	Daud	9	9
10	Fahrudin		9
11	Gasali	6	7
12	Gusman	7	7
13	Gali	6	8
14	Idawati	7	9
15	Husnaeni	7	7
16	Hasmawati	9	9
17	Hasna	8	8
18	Linda	8	8
19	Kurnia	6	7
20	Pratiwi	6	7
21	Nirwana	6	9

22	St . halija	7	9
23	Jumrana	7	7
24	Ummi	7	8
25	Saimawati	7	9

Sumber data: laporan keadaan Nilai siswa pada SDN No. 92 Karet



Grafik Hasil Evaluasi Penerapan KTSP (Semester I & II)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi siswa secara meyakinkan dapat dikatakan bahwa penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah menunjukkan efektivitasnya yang nyata, yaitu terdapat peningkatan yang nyata (signifikan) terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam hal ini terjadi pada SDN No. 92 Karetan Desa Barambamase, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu pada setiap semester.

D. Hambatan-Hambatan Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Proses Pembelajaran PAI pada siswa di SDN 92 Karetan

Hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara dengan para nara sumber yaitu guru dan siswa yang terkait dalam Kurikulum tingkat satuan L dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa pada SDN 92 Karetan penulis kemukakan faktor — faktor penghambat sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya / kurangnya buku paket khususnya buku pendidikan t di SDN 92 Karetan;
2. Motivasi siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam yang masih kurang.
3. Siasih adanya sebagian orang tua yang kurang perhatiari terhadap pendkiikan, terutama pendidikan agama bagi anaknya.
4. Kurangnya tenaga pendidik khusus, guru pendidikan agama Islam, sehiagga proses belajar mengajar tentang pendidikan agama Islam yang terapkan di SDN 92 Karetan.
5. Waktu (jam) proses belajar mengajar untuk bidang studi pendidikan agama Islam di kelas yang terbatas yaitu \pm 2 jam perminggu

Solusi pemecahan dalam menghadapi faktor penghambat dari dampak psikologi anak dalam proses pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SDN 92 Karetan

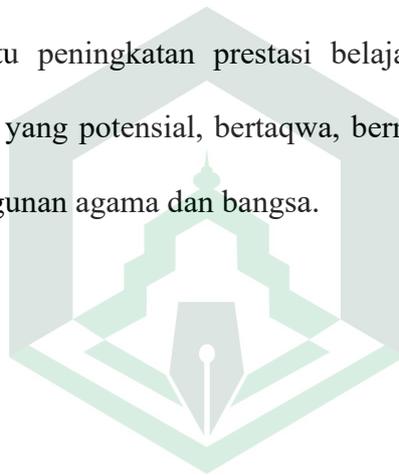
Untuk menghadapi problema - problema yang dihadapi dalam mengatasi kesulitan siswa belajar, pendidikan agama siswa, maka guru SDN 92 Karetan telah berupaya semaksimal mungkin untuk dapat melakukan pembelajaran akhlak dan aqidah terhadap siswanya antara lain :

- a. Meminta bantuan serta sumbangan buku - buku paket di SDN 92 Karetan

diperbanyak khususnya buku pendidikan agama Islam.

- b. Bermohon kepada lembaga yang terkait untuk meminta bantuan tenaga kerja, pengajar (guru Islam) yang dibutuhkan di SDN 92 Karetan.
- c. Untuk melengkapi sarana dan prasana keagamaan yang kurang, lembaga pendidikan (sekolah) mengusulkan adanya tambahan gedung baru (musallah) yaitu dengan mengusulkan kepada lembaga Departemen Pendidikan Nasional.

Dengan melalui upaya Departemen Pendidikan Nasional dalam hal ini SDN 92 Karetan dalam memberikan sarana pendidikan kepada para siswa. Dengan demikian, bila solusi diajukan ini, dapat dilaksanakan akan mendapatkan hasil yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempunyai kekuatan sumberdaya yang potensial, bertaqwa, bermoral agama, sehingga dapat berguna bagi pembangunan agama dan bangsa.



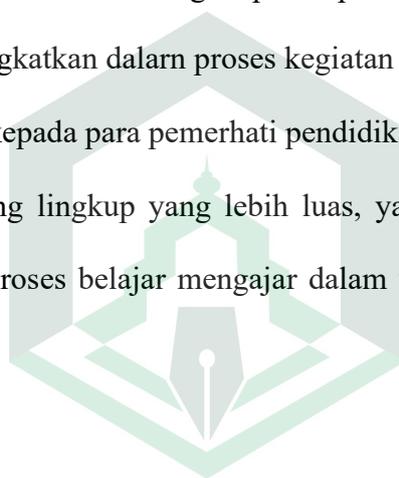
IAIN PALOPO

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil analisis dan pembahasan yang telah ;mukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan, di antaranya agai berikut:

1. Berdasarkan hasil temuan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai perbedaan (perbandingan) yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SDN 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka disarankan agar penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan lebih ditingkatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Diharapkan, kepada para pemerhati pendidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut pada ruang lingkup yang lebih luas, yang berkenaan dengan aspek yang terkait dengan proses belajar mengajar dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa.



IAIN PALOPO

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan cukup signifikan (meyakinkan) terhadap prestasi belajar siswa di SON 92 Karetan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni prestasi belajar siswa lebih meningkat pada penerapan KTSP.

2. Perspektif guru Pendidikan Agama Islam terhadap penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, menurut guru Pendidikan Agama Islam pada kurikulum tersebut dapat memberi aktualisasi konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peningkatan prestasi siswa mengalami peningkatan secara optimal.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada bidang studi pendidikan agama Islam adalah:

- a. Masih terbatasnya paket pendidikan agama islam
- b. Motivasi siswa masih kurang dalam belajar pendidikan agama islam
- c. Kurangnya perhatian orang siswa pada Pendidikan agama Islam
- d. Waktu (Jam) pengajaran pendidikan Agama islam terbatas

PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM
UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA SDN 92
KARETAN KEC. WALENRANG KABUPATEN LUWU

Angket Untuk Siswa

1. Apakah siswa gemar membaca semua buku PAI
 - a. Sangat gemar
 - b. Gemar
 - c. Kadang — kadang
 - d. Tidak gemar
2. Pada saat guru PAI menyajikan pelajaran di kelas, siswa selalu merasa jenuh
 - a. Tidak jenuh
 - b. Sering jenuh
 - c. Jenuh
 - d. Sangat jenuh
3. Apakah siswa mengerjakan tugas PR yang disajikan oleh guru PAI
 - a. Selalu mengerjakan PR
 - b. Sering mengerjakan PR
 - c. Kadang - kadang mengerjakan PR
 - d. Tidak mengerjakan PR
4. Apakah siswa sering terlambat tiba di sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung.....
 - a. Tidak pernah terlambat
 - b. Kadang - kadang terlambat
 - c. Terlambat
 - d. Selalu terlambat
5. Apakah siswa selalu pulang (bolos) tanpa izin dari guru sebelumjam pelajar selesai.....
 - a. Tidak pernah bolos
 - b. Kadang — kadang bolos
 - c. Bolos
 - d. Selalu bolos

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- Abd. Majid, Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*,.
- Abdul Majid. *Pendidikan Agama Mam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.* Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Departemen Agama RI., *Al-Qur 'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004
- Dzakiah Darajat, *Emu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Edward Humprey, *Encyclopedia International*, Glorier Incorporated, 1975
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2005
- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2006
- Hafai Ladfid, *Pengembangan Kurikulum Menuju KBK*, Cetl: Quantum Teaching, 2005
- D. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Get. VII: Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005
- Indra Djatisidi, *Menuju Masyarakat Pelajar (Menggagas Paradigma Baru Pendidikan)*, Jakarta : Pramadina, 2003
- John Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Get. XXI; Jakarta: Grarnedia Pustaka Utama, 1991
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Ed. Revisl*, Jakarta: Raja Grafmdo, 2006

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed. Revisi Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Sudijono Anas. *Pengantar Statistika Pendidikan*, Edisi I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006

Subagyo Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Get. III Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Sukirman Nurdjan, *Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMA Negeri 2 Palopo* (Laporan Hasil Penelitian, 2006

Sukirman Nurdjan, et. al., *Studi Tentang Persepsi Siswa Terhadap Materi Bahan Ajar dan Strategi Pembelajaran dalam KTSP di Kelas X SMA Negeri 2 Palopo*, Laporan Hasil Penelitian (STAIN Palopo, 2007

Slarneto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994



IAIN PALOPO